

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hiperbilirubin adalah suatu keadaan dimana kadar bilirubin serum meningkat sebesar 5-7 mg/dL (Dennery dkk, 2008,hal.1). Prevalensi hiperbilirubinemia pada neonatus menjadi salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak di Indonesia. Terdapat beberapa kasus hiperbilirubinemia pada neonatus di beberapa rumah sakit di Indonesia, salah satunya di RSCM pada tahun 2013 sebesar 58% untuk kadar bilirubin ≥ 5 mg/dL dan 29,3% untuk kadar bilirubin ≥ 12 mg/dL, (Risesdas, 2014). Data hiperbilirubinemia pada neonatus juga didapatkan di RSUD kota Depok tahun 2015 mencapai 38% neonatus yang mengalami hiperbilirubinemia. Dalam Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2012 di dapatkan neonatus yang mengalami komplikasi seperti hiperbilirubinemia, ikterus, BBLR, sepsis, trauma lahir dan asfiksia mencapai 20 persen dari total ibu hamil dalam suatu wilayah tersebut, dan didapatkan data sebesar 2.099 neonatus mengalami komplikasi di wilayah Jakarta Pusat (Dinkes, 2012).

Hiperbilirubinemia menjadi suatu masalah dikarenakan dapat menyebabkan terjadinya kernikterus jika tidak segera ditangani dengan baik, yang mengarah ke gangguan perkembangan neurologis pada bayi seperti terjadinya enselepati pada bayi (Usman Ali,2012 ,hal.2). Data prevalensi kernikterus di Amerika Serikat sebesar 8-10% neonatus, dari total neonatus yang mengalami hiperbilirubinemia (Madan dkk, 2005, hal. 2)

Angka kejadian hiperbilirubinemia tak lepas dari faktor faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor maternal, faktor perinatal, dan faktor neonatus. Faktor maternal yang paling berperan adalah inkompatibilitas ABO (37%) dan angka paritas (30%), untuk faktor perinatal adalah infeksi (60%); jenis persalinan (57%); trauma lahir (20%); dan untuk faktor neonatus yang paling berperan adalah prematuritas (60,3%), frekuensi pemberian ASI pertama (40%) (Zabeen B dkk, 2010, hal.3).

Faktor maternal berupa inkompatibilitas ABO mempunyai korelasi yang signifikan terhadap kejadian hiperbilirubin sebesar 11,4% atau sebanyak 31 orang (Aniesah, 2011). Hal tersebut berhubungan dengan antibodi ibu yang tidak cocok akan menyerang sel darah merah janin sehingga akan meningkatkan pelepasan bilirubin dari sel darah merah (May-jen H dkk, 2004, hal.7). Faktor maternal lainnya adalah jumlah paritas, paritas juga dapat menjadi resiko terhadap kejadian hiperbilirubinemia, ibu primipara mempunyai resiko lebih tinggi melahirkan bayi neonatus yang mengalami hiperbilirubin sebesar 82,7% (Rifqi, 2014). Hal tersebut bisa dihubungkan dengan resiko tinggi terjadinya trauma lahir (faktor perinatal) pada ibu primipara yang mengakibatkan terjadinya hemolisis pada neonatus dan terjadi peningkatan bilirubin (Tazami RM dkk, 2013, hal.3).

Faktor neonatus dan perinatal yang juga berhubungan terhadap kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus adalah infeksi dan prematuritas. Sepsis menjadi faktor yang signifikan terhadap peningkatan bilirubin sebesar 45% (Niger J, 2012). Penurunan aktifitas UDP-GT mengakibatkan konjugasi bilirubin tak terkonjugasi menurun sehingga terjadi peningkatan bilirubin sebesar 51,2% (Nur, 2013). Frekuensi pemberian ASI yang rendah juga menjadi masalah terhadap peningkatan bilirubin sebesar 62%, *intake* yang kurang mengakibatkan penumpukan bilirubin di sirkulasi enterohepatik (Hasvivin, dkk 2013).

Berdasarkan uraian tersebut diatas peneliti tertarik meneliti faktor maternal, perinatal, dan neonatus yang mempunyai resiko hiperbilirubinemia pada neonatus di RSIA Evasari, dilihat dari tingkat kejadian kasus hiperbilirubinemia yang masih tinggi di Jakarta, dan sering menjadi RS rujukan kasus hiperbilirubinemia pada neonatus dikarenakan tunjangan laboratorium yang lengkap. dan sampai saat ini belum ada penelitian serupa ditempat tersebut dan Rumah sakit ini terbuka untuk semua kalangan sehingga peneliti mengharapkan bisa mendapatkan jumlah sampel yang cukup untuk melaksanakan penelitian ini.

I.2 Perumusan Masalah

Hiperbilirubinemia pada neonatus mempunyai resiko tinggi menjadi ikterus neonatal terutama pada bayi yang tidak segera ditangani. Titik tolak penelitian ini adalah karena masih tingginya tingkat kejadian hiperbilirubinemia di Jakarta dan wilayah sekitarnya, di RSCM pada tahun 2013 sebanyak 87,3 % neonatus mengalami hiperbilirubinemia (Risksdas 2014), data yang juga di dapatkan di RSUD Depok pada tahun 2015 sekitar 38% neonatus yang mengalami hiperbilirubinemia (Dinkes Depok, 2015). Hiperbilirubinemia menjadi salah satu komplikasi neonatus, dan hiperbilirubinemia menjadi salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak yang dialami neonatus, angka kejadian tersebut tidak lepas dari faktor faktor yang mempengaruhi seperti faktor maternal(Komplikasi kehamilan, angka paritas), Faktor perinatal(trauma lahir, jenis persalinan, infeksi), faktor neonatus (prematuritas, pemberian ASI). Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisa faktor maternal, perinatal dan neonatus yang berhubungan dengan hiperbilirubinemia pada neonatus, menurut penelitian Alridjal (2014) terdapat 82,7% jumlah paritas ibu yang berisiko melahirkan neonatus dengan hiperbilirubinemia, hasil penelitian Tazami (2013) 62,7% ibu melahirkan bayi kurang bulan dengan jenis persalinan seksio sesareasebesar 96% mempunyai resiko hiperbilirubinemia pada neonatus. Hal ini menyebabkan dampak tingginya tingkat kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus sehingga mempengaruhi angka morbiditas dan mortalitas pada bayi di Indonesia.
(Risksdas 2014,hlm.42; Alridjal 2014,hlm.79;Tazami 2013,hlm.2)

I.3 Pertanyaan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Berapakah prevalensi neonatus yang mengalami hiperbilirubinemia di RSIA Evasari pada periode Januari-Desember tahun 2015?
- b. Bagaimana gambaran faktor maternal (komplikasi kehamilan, angka paritas), faktor perinatal (trauma lahir, jenis persalinan, dan infeksi), dan faktor

- neonatus (prematuritas, riwayat pemberian ASI) di RSIA Evasari pada periode Januari-Desember tahun 2015?
- c. Apakah terdapat hubungan antara faktor maternal(komplikasi kehamilan, angka paritas) terhadap tingkat hiperbilirubinemia pada neonatus di RSIA Evasari pada periode Januari-Desember tahun 2015?
 - d. Apakah terdapat hubungan antara faktor perinatal(trauma lahir, jenis persalinan, dan infeksi), terhadap tingkat hiperbilirubinemia pada neonatus di RSIA Evasari pada periode Januari-Desember tahun 2015?
 - e. Apakah terdapat hubungan antara faktor neonatus (prematuritas, riwayat pemberian ASI) terhadap tingkat hiperbilirubinemia pada neonatus di RSIA Evasari pada periode Januari-Desember tahun 2015?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara faktor maternal, perinatal, dan neonatus terhadap tingkat hiperbilirubinemia pada neonatus di RSIA Evasari, Jakarta Pusat.

I.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi neonatus yang mengalami hiperbilirubinemia di RSIA Evasari pada periode Januari-Desember tahun 2015.
- b. Mengetahui gambaran faktor maternal (komplikasi kehamilan, angka paritas), faktor perinatal (trauma lahir, jenis persalinan, dan infeksi), dan faktor neonatus (prematuritas, riwayat pemberian ASI) di RSIA Evasari pada periode Januari-Desember tahun 2015.
- c. Mengetahui hubungan antara faktor maternal(komplikasi kehamilan, angka paritas) terhadap tingkat hiperbilirubinemia pada neonatus di RSIA Evasari pada periode Januari-Desember tahun 2015.
- d. Mengetahui hubungan antara faktor perinatal(trauma lahir, jenis persalinan, dan infeksi), terhadap tingkat hiperbilirubinemia pada neonatus di RSIA Evasari pada periode Januari-Desember tahun 2015.

- e. Mengetahui hubungan antara faktor neonatus (prematunitas, riwayat pemberian ASI) terhadap tingkat hiperbilirubinemia pada neonatus di RSIA Evasari pada periode Januari-Desember tahun 2015.
- f. Mengetahui faktor apakah yang paling berpengaruh dari faktor maternal, perinatal, dan neonatus terhadap kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan bagi peneliti dan teman teman sejawat sehingga dapat memberikan informasi bagi masyarakat.

I.5.2. Manfaat Aplikatif

I.5.1. Bagi Masyarakat Umum .

Sebagai informasi mengenai kejadian hiperbilirubinemia pada bayi sehingga dapat mengetahui faktor penyebab hiperbilirubinemia pada bayi, dampak yang akan ditimbulkan sehingga dapat tercapainya upaya pencegahan, evaluasi, penatalaksanaan dan edukasi yang terkait dengan hiperbilirubinemia pada bayi dan komplikasi hiperbilirubinemia seperti kernikterus.

I.5.2 Bagi Ibu Pasien.

Sebagai informasi terhadap kasus hiperbilirubinemia pada bayi, sehingga dapat segera mengetahui penatalaksanaan awal dan dapat mencegah ke arah komplikasi yang lebih serius. Dan dapat mengetahui faktor maternal yang berpengaruh terhadap kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus seperti Ibu dengan diabetes gestasional segera ditangani dengan mengontrol kadar gula darah selama kehamilan sehingga sebelum melahirkan dapat segera melakukan pencegahan.

I.5.3 Bagi Rumah Sakit.

Sebagai sumber literatur dan informasi tentang pengaruh faktor penyebab hiperbilirubinemia dengan angka kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus , sehingga dapat menurunkan angka kejadian hiperbilirubinemia di rumah sakit

I.5.4 Bagi Universitas Pembangunan Veteran Jakarta.

Sebagai dokumen untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai hiperbilirubinemia pada bayi, dapat juga sebagai sumber referensi atau acuan untuk kedepannya, dan sebagai perbandingan untuk penelitian lebih lanjut agar menciptakan karya ilmiah yang lebih baik.

